

PERAN KETERLIBATAN GURU Mts AL MASUDIYYAH BANDUNGAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI INTRINSIK SISWA. PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Afrizal Dwi Prasetyo¹, Sri Suparwi²
afrizaltamma@gmail.com¹, sri97suparwi@gmail.com²
UIN Salatiga

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki peran keterlibatan guru dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa Mts Al Masudiyah Bandungan dari perspektif psikologi pendidikan. Keterlibatan guru, termasuk perhatian pribadi, dukungan emosional, dan interaksi positif diyakini dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan psikologis siswa. Motivasi intrinsik, keinginan untuk belajar berdasarkan minat dan kepuasan pribadi, memainkan peran penting dalam keberhasilan akademik dan pengembangan pribadi siswa (Deci & Ryan, 1985). Dengan membangun hubungan empati dan kepedulian, guru dapat mengurangi kecemasan akademik siswa dan meningkatkan rasa percaya diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk memperoleh data dari guru dan siswa. Hasilnya menemukan bahwa guru yang terlibat secara emosional mampu mengurangi kecemasan siswa, meningkatkan rasa aman, dan memperkuat motivasi intrinsik siswa, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kinerja akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan guru berfokus pada peningkatan keterampilan dalam membangun hubungan positif dengan siswa dan mengembangkan keterampilan emosional dan psikologis yang mendukung motivasi siswa dan meningkatkan kesejahteraan siswa, sejalan dengan prinsip-prinsip psikologis pendidikan suasana di mana dukungan berada di garis depan.

Kata Kunci: Keterlibatan Guru, Motivasi Intrinsik, Dukungan Emosional, Psikologi Pendidikan, Interaksi Guru-Siswa.

ABSTRACT

This study investigates the role of teacher engagement in enhancing students' intrinsic motivation Mts Al Masudiyah Bandungan from an educational psychology perspective. Teacher engagement, including personal attention, emotional support, and positive interactions, is believed to create a learning environment that supports students' psychological development. Intrinsic motivation, the desire to learn based on personal interests and satisfaction, plays a significant role in students' academic success and personal development (Deci & Ryan, 1985). By building relationships of empathy and caring, teachers can reduce students' academic anxiety and increase their self-confidence. This study used a qualitative approach with a case study design that included in-depth interviews, participant observation, and documentation to obtain data from teachers and students. The results found that emotionally engaged teachers were able to reduce students' anxiety, increase their sense of security, and strengthen students' intrinsic motivation, all of which contributed to improved academic performance. This study suggests that teacher training focused on improving skills in building positive relationships with students and developing emotional and psychological skills that support students' motivation and enhance students' well-being, is in line with the psychological principles of an educational climate where support is at the forefront.

keywords : *Teacher Involvement, Intrinsic Motivation Emotional Support, Educational Psychology, Teacher-Student Interaction.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan keliru satu pilar primer pada membangun individu yang nir hanya terampil secara akademis, namun jua mempunyai karakter yang baik & kemampuan buat berkontribusi positif pada masyarakat. Dalam konteks ini, proses pembelajaran nir

hanya serius dalam transfer pengetahuan berdasarkan pengajar ke murid, namun juga dalam pengembangan potensi langsung murid secara menyeluruh. Untuk mencapai tujuan ini, hubungan antara pengajar & murid memegang peranan krusial menjadi keliru satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Hubungan yang dibangun antara pengajar & murid bisa membangun lingkungan yang nir hanya mendukung perkembangan akademik, namun juga memotivasi murid buat mencapai potensi terbaik mereka baik pada aspek kognitif, emosional, juga sosial.

Pengajar yang terlibat secara aktif pada proses pembelajaran bisa membangun suasana yang menyenangkan & kondusif, pada mana murid merasa dihargai & didukung buat berkembang. Keterlibatan pengajar ini mencakup lebih berdasarkan sekadar pedagogi materi, tetapi juga hadiah perhatian personal, dukungan emosional, dan komunikasi yang terbuka & positif. Ketika murid mencicipi perhatian yang lapang dada & dukungan berdasarkan pengajar, mereka lebih cenderung merasa aman, percaya diri, & siap buat menghadapi tantangan belajar. Dengan demikian, suasana yang terbentuk bukan hanya mendorong murid buat penekanan dalam pencapaian akademik, namun juga membangun motivasi internal yang mendorong mereka buat terus berusaha, bereksperimen, & berkembang.

Motivasi murid, khususnya motivasi intrinsik, merupakan keliru satu elemen penting yang bisa memilih kesuksesan pembelajaran. Motivasi intrinsik mengacu dalam dorongan buat belajar yang bersumber berdasarkan pada diri murid, misalnya rasa ingin tahu, kepuasan pada proses belajar, & asa buat berkembang. Motivasi jenis ini tidak sinkron menggunakan motivasi ekstrinsik, yang lebih serius dalam bantuan gratis eksternal misalnya nilai tinggi atau pengakuan berdasarkan orang lain. Siswa yang termotivasi secara intrinsik cenderung lebih berkomitmen terhadap proses belajar & mempunyai kepuasan langsung yang lebih akbar pada pencapaian mereka.

Ketika pengajar bisa membangun interaksi yang positif & mendukung, dan menaruh umpan pulang yang membangun, murid akan lebih mungkin buat menyebarkan motivasi intrinsik yang kuat. Hal ini berdampak positif dalam keterlibatan mereka pada aktivitas belajar & dalam akhirnya berkontribusi dalam pencapaian akademik yang lebih baik (Deci & Ryan, 1985). Secara keseluruhan, pengajaran yang efektif tidak hanya didasarkan pada bahan ajar saja, tetapi juga menekankan pada aspek psikologis dan emosional siswa. Oleh karena itu, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang tidak hanya membentuk motivasi siswa dan mendukung perkembangan akademiknya, tetapi juga menumbuhkan perkembangan karakter dan potensi pribadi siswa. Interaksi yang positif antara guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung sehingga menimbulkan motivasi intrinsik yang mendorong siswa untuk terus belajar dan berkembang dalam segala aspek kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada hubungan interpersonal antara guru dan siswa dan menyelidiki peran keterlibatan guru dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana interaksi yang terjadi dalam konteks pembelajaran mempengaruhi motivasi siswa, terutama motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu dan kepuasan belajar. Motivasi intrinsik sangat penting dalam pembelajaran karena tidak hanya dimotivasi oleh penghargaan ekstrinsik dan meningkatkan komitmen jangka panjang siswa dalam belajar.

Untuk mencapai tujuan ini, peneliti akan mengkaji bagaimana guru membangun

hubungan positif dan mendukung siswa, termasuk perhatian pribadi, dukungan emosional, dan komunikasi terbuka. Peneliti akan menggali pengalaman siswa mengenai keterlibatan guru dan dampaknya terhadap motivasi siswa melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan observasi kelas. Penelitian ini juga memperhitungkan faktor eksternal seperti latar belakang sosial dan budaya siswa yang mungkin mempengaruhi respon siswa terhadap keterlibatan guru.

Melalui pendekatan ini, peneliti mengeksplorasi bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung motivasi intrinsik siswa dan bagaimana hal ini berdampak pada perkembangan akademik dan otonomi belajar siswa, ingin mendapatkan wawasan yang lebih dalam. Kami yakin hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman motivasi intrinsik dalam pendidikan dan memberikan rekomendasi pengembangan kebijakan pendidikan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan emosional dan psikologis siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan memberdayakan bagi semua siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perhatian Pribadi Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri, Kesejahteraan Emosional, Dan Keterampilan Sosial Siswa.

Kepercayaan diri yang dibangun melalui perhatian pribadi dari guru tidak hanya berdampak pada perkembangan akademik siswa, namun juga kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Ketika siswa merasa bahwa gurunya peduli terhadap mereka dan menyadari kebutuhan dan minat masing-masing, mereka memperoleh rasa aman dan penerimaan yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dalam suasana kolaboratif ini, siswa dapat lebih mudah beradaptasi dengan berbagai pendekatan pembelajaran yang sebelumnya tampak sulit dan menantang. Aspek penting adalah bagaimana perhatian pribadi dapat membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa.

Hubungan yang dilandasi rasa saling percaya memungkinkan guru untuk lebih memahami bagaimana siswa belajar dan tantangan serta hambatan apa yang mereka hadapi. Dengan memahami hal ini, guru dapat menyesuaikan metode pengajarannya dan memberikan masukan yang lebih konstruktif, sehingga siswa tidak hanya merasa diperhatikan, tetapi juga diperlakukan secara adil dan sesuai potensinya. Dalam konteks ini, dukungan personal juga berperan dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Ketika guru menaruh perhatian pada kehidupan pribadi dan perkembangan sosial siswa, siswa merasa dihargai sebagai individu, bukan hanya sebagai pembelajar.

Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih terbuka terhadap teman, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan mengembangkan keterampilan kerja tim. Pengalaman tersebut sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari anak, terutama ketika dihadapkan pada situasi sosial di luar lingkungan sekolah. Selain itu, perhatian pribadi dapat memotivasi siswa untuk terus berjuang mencapai tujuan akademiknya. Ketika guru memberikan penguatan yang spesifik, relevan, dan positif terhadap upaya dan keberhasilan siswa, siswa merasa dihargai atas usahanya, bukan hanya hasil yang dicapainya.

Hal ini mendorong mereka untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan karena mereka tahu bahwa mereka mempunyai dukungan yang kuat dan dapat terus berkembang dengan usaha dan ketekunan. Keyakinan yang didapat dari pertimbangan ini memungkinkan siswa lebih terbuka menerima masukan. Mereka lebih cenderung menerima kritik yang membangun karena mereka merasa kritik tersebut diberikan dengan tujuan membantu, bukan mengecilkan hati. Hal ini membuat proses pembelajaran lebih dinamis dan siswa lebih aktif terlibat dalam pencarian pemahaman dan pengembangan pribadi.

Secara keseluruhan, perhatian pribadi guru tidak hanya terfokus pada aspek akademik siswanya, namun juga pada pengembangan karakter dan kesejahteraan emosional mereka. Hal ini menciptakan suasana di mana siswa merasa dihargai, dipahami, dan didorong untuk mencapai potensi penuh mereka, baik dalam lingkungan akademik maupun dalam interaksi sosial.

Peran Dukungan Emosional Guru Dalam Meningkatkan Ketahanan Psikologis, Motivasi Dan Keterampilan Hidup Siswa.

Dukungan emosional dari guru sangat penting untuk membangun landasan psikologis yang kuat bagi siswa, yang dapat berdampak pada keberhasilan akademik dan pertumbuhan pribadi mereka. Dukungan ini lebih dari sekedar nasehat dan dorongan motivasi; juga penting untuk membangun hubungan saling percaya antara guru dan siswa. Ketika guru menunjukkan empati dan memahami tantangan emosional yang dihadapi siswa, siswa merasa aman dan diterima, terlepas dari kemampuan atau tantangan mereka. Rasa aman psikologis ini sangat penting dalam lingkungan belajar yang penuh dengan tekanan dan tuntutan.

Siswa yang merasa didukung secara emosional oleh gurunya cenderung lebih mampu mengatasi stres dan kecemasan yang sering muncul dalam situasi akademik, seperti: B. Takut akan ujian, bertambahnya tugas, atau kegagalan. Ketika guru secara aktif mendukung upaya siswa, meskipun hasilnya belum sempurna, siswa mulai menghargai proses pembelajaran itu sendiri. Ini akan membantu Anda mengatasi rasa takut akan kegagalan, yang dapat menghambat pertumbuhan Anda.

Di sisi lain, rasa aman ini memungkinkan siswa untuk lebih berani mencoba metode pembelajaran baru, mengajukan pertanyaan-pertanyaan sulit, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi tanpa takut akan penilaian negatif. Selain itu, dukungan emosional memainkan peran utama dalam mengembangkan kekuatan mental, atau *ketahanan* siswa. Ketika siswa merasakan empati dan dorongan dari gurunya, mereka mulai melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang dan bukan sebagai hambatan yang tidak dapat diatasi.

Siswa dengan ketahanan emosional seperti itu cenderung lebih mampu mengatasi tantangan baik dalam kehidupan akademis maupun pribadinya dengan sikap positif dan tekad untuk terus berusaha. Mereka tidak mudah menyerah ketika menemui kendala, namun justru fokus mencari solusi dan cara baru untuk mengatasi masalah. Dukungan emosional juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan motivasi intrinsik siswa. Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk belajar atau mencapai sesuatu karena kepuasan dan minat terhadap proses itu sendiri, bukan karena faktor eksternal seperti penghargaan atau pengakuan.

Ketika guru memberikan dukungan emosional yang konsisten, siswa merasa lebih dihargai sebagai individu, bukan sekadar berprestasi akademis. Hal ini menciptakan keterkaitan yang lebih dalam dengan materi pelajaran dan meningkatkan minat siswa dalam belajar. Mereka mendapatkan keyakinan akan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan akademik yang ada di depan dan mendorong semangat ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Selain itu, pengajar yang menaruh dukungan emosional juga membantu murid menciptakan keterampilan sosial & emosional yang krusial pada kehidupan mereka pada luar kelas. Keterampilan misalnya empati, pengelolaan stres, & kemampuan berkomunikasi menggunakan orang lain sangat krusial pada global kerja & pada kehidupan sosial secara umum.

Ketika murid merasa didukung secara emosional, mereka belajar buat mengenali & mengelola perasaan mereka sendiri, dan menghargai perasaan orang lain. Ini nir hanya membentuk lingkungan yang lebih positif pada pada kelas, namun jua mempersiapkan murid buat sebagai individu yang lebih resilien & sanggup menghadapi tantangan hayati

yang lebih besar. Dengan membentuk lingkungan yang kondusif secara emosional, pengajar membantu murid membuatkan rasa percaya diri yang mendalam pada kemampuan mereka. Mereka nir hanya merasa lebih sanggup buat menghadapi tugas akademik yang menantang, namun jua merasa diberdayakan buat mengejar tujuan mereka menggunakan keyakinan.

Ketika dukungan emosional ini dipadukan menggunakan pendekatan pembelajaran yang inklusif & responsif terhadap kebutuhan individu murid, tercipta sebuah daur positif pada mana murid merasa dihargai, bersemangat buat belajar, & termotivasi buat mengatasi kendala-kendala yang mungkin timbul pada bepergian akademik mereka. Secara keseluruhan, dukungan emosional menurut pengajar memainkan kiprah yang tidak terpisahkan menurut pembelajaran yang efektif. Dukungan ini nir hanya membantu murid mengatasi tantangan akademik, namun jua membekali mereka menggunakan keterampilan hayati yang bisa mereka bawa ke luar kelas. Ketika murid merasa didengar, dipahami, & didorong sang pengajar, mereka lebih cenderung buat membuatkan perilaku positif terhadap diri mereka sendiri & proses belajar itu sendiri, yang dalam akhirnya menaikkan motivasi & prestasi akademik mereka.

Pentingnya Interaksi Positif Guru Dan Siswa Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dan Memberdayakan.

Interaksi positif antara pengajar & murid lebih berdasarkan sekadar interaksi formal pada konteks pendidikan; interaksi ini merupakan dasar berdasarkan pengalaman belajar yang mendalam & berkelanjutan. Ketika interaksi ini dibangun menggunakan saling menghormati, komunikasi yang terbuka, & dukungan yang konsisten, tercipta lingkungan yang nir hanya aman buat pembelajaran akademik, namun jua buat perkembangan sosial & emosional murid. Pengajar yang bisa membentuk hubungan positif menggunakan murid nir hanya mengajar materi pelajaran, namun jua menaruh contoh perilaku & konduite yang menginspirasi, mendukung, & memberdayakan murid. Salah satu imbas primer berdasarkan interaksi yang positif merupakan terciptanya *lingkungan belajar yang kondusif* & *nyaman*, pada mana murid merasa diterima & dihargai.

Dalam lingkungan semacam ini, murid merasa bebas buat sebagai diri mereka sendiri, tanpa rasa takut atau risi akan evaluasi negatif. Perasaan kondusif ini mengurangi kecemasan yang sering timbul pada kalangan murid, terutama yang berkaitan menggunakan tugas akademik, ujian, atau hubungan sosial. Ketika kecemasan berkurang, murid lebih siap buat terlibat aktif pada pembelajaran, berpartisipasi pada diskusi, & merogoh risiko yang dibutuhkan buat berkembang, misalnya mencoba metode baru atau mengemukakan pendapat mereka. Selain itu, keterlibatan murid pada pembelajaran semakin tinggi saat mereka merasa dihargai & dipahami sang pengajar mereka.

Pengajar yang membentuk interaksi yang positif cenderung lebih peka terhadap kebutuhan emosional & akademik murid, sebagai akibatnya mereka bisa menaruh dukungan yang sesuai. Siswa yg merasa bahwa pengajar memperhatikan mereka menjadi individu lebih mungkin buat berinvestasi pada pembelajaran mereka, lantaran mereka merasa bahwa bisnis mereka dihargai, bukan hanya out put akhir yang dicapai. Ini jua memotivasi mereka buat berkontribusi lebih banyak, baik pada diskusi kelas juga pada aktivitas belajar kelompok. Interaksi positif antara pengajar & murid nir hanya membangun lingkungan yang menyenangkan, namun jua *mendorong rasa tanggung jawab* dalam murid.

Ketika pengajar menaruh penghargaan atas bisnis murid & menampakan bahwa mereka peduli terhadap proses belajar, murid merasa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Mereka merasa terlibat pada proses pendidikan mereka & cenderung lebih aktif pada mengatur saat & tenaga mereka buat mencapai tujuan akademik. Hal ini jua berperan pada membentuk karakter murid, memperkuat disiplin diri, & mempertinggi keterampilan pengelolaan diri yanb krusial pada luar ruang kelas. Interaksi

positif antara guru dan siswa lebih dari sekedar hubungan formal dalam lingkungan pendidikan. Hubungan-hubungan ini adalah dasar bagi pengalaman pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan.

Ketika hubungan ini didasarkan pada rasa saling menghormati, komunikasi terbuka, dan dukungan yang konsisten, maka hal ini akan menciptakan lingkungan yang kondusif tidak hanya untuk pembelajaran akademis, tetapi juga untuk perkembangan sosial dan emosional siswa. Guru yang mampu mengembangkan interaksi positif dengan siswanya tidak hanya sekedar mengajarkan materi pelajaran, namun juga menampilkan sikap dan perilaku keteladanan yang menginspirasi, mendukung, dan memberdayakan siswanya. Salah satu dampak terpenting dari hubungan positif adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman di mana siswa merasa diterima dan dihargai. Dalam lingkungan seperti itu, siswa bebas menjadi dirinya sendiri tanpa rasa takut atau khawatir akan penilaian negatif.

Rasa aman ini mengurangi kecemasan yang dialami siswa, terutama terkait tugas sekolah, ujian, dan interaksi sosial. Ketika kecemasan berkurang, siswa siap berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengambil risiko yang diperlukan untuk pertumbuhan. Cobalah metode baru dan ungkapkan pendapat Anda. Selain itu, ketika siswa merasa dihargai dan dipahami oleh gurunya, mereka *lebih* terlibat dalam pembelajaran. Guru yang mengembangkan hubungan positif cenderung lebih peka terhadap kebutuhan emosional dan akademik siswa serta mampu memberikan dukungan yang tepat.

Siswa yang merasa bahwa gurunya peduli terhadap mereka sebagai individu lebih cenderung berinvestasi dalam pembelajaran mereka karena mereka merasa bahwa upaya mereka dihargai, bukan hanya hasil akhir yang dicapai. Hal ini juga memotivasi siswa untuk berkontribusi lebih baik dalam diskusi kelas maupun kegiatan belajar kelompok. Interaksi positif antara guru dan siswa tidak hanya menciptakan lingkungan yang nyaman tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab di kalangan siswa. Ketika guru memuji upaya siswa dan menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap proses pembelajaran, siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri. Mereka merasa terlibat dalam proses pendidikan dan lebih mungkin mengatur waktu dan tenaga untuk mencapai tujuan akademiknya. Hal ini juga berperan dalam mengembangkan karakter siswa, memperkuat pengendalian diri mereka, dan mengembangkan keterampilan manajemen diri yang penting di luar kelas.

KESIMPULAN

Hubungan yang baik antara guru dan siswa serta dukungan emosional dari guru mempunyai dampak yang signifikan terhadap motivasi intrinsik dan keberhasilan akademik siswa. Guru yang dapat memberikan perhatian pribadi dan menciptakan interaksi positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang membina, menyenangkan, dan memotivasi. Lingkungan seperti itu mendorong siswa untuk menghadapi tantangan akademik dengan percaya diri, meningkatkan rasa aman dan memotivasi mereka untuk mencapai potensi penuh mereka. Selain keberhasilan akademis, hubungan positif antara guru dan siswa berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

Interaksi yang empati dan penuh kepedulian membuat siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung, serta memberikan mereka kepercayaan diri untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru bukan hanya sekedar pendamping belajar, tetapi juga pendamping yang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa secara keseluruhan. Untuk membangun hubungan positif tersebut, guru harus terus mengembangkan keterampilan interpersonal seperti empati, komunikasi efektif, dan kemampuan memahami kebutuhan individu siswa. Pelatihan berkelanjutan dan bimbingan

profesional dapat membantu guru memperkuat keterampilan ini. Selain itu, penerapan strategi pembelajaran inklusif dan suportif harus menjadi prioritas.

Pendekatan pembelajaran yang menghargai keberagaman dan memperhatikan seluruh siswa apa pun latar belakangnya akan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan berkeadilan. Melibatkan guru secara aktif untuk memahami dan mendukung kebutuhan siswa juga dapat mempererat hubungan tersebut. Guru yang mengenali potensi, minat, dan tantangan siswa dapat memberikan dukungan yang lebih tepat sasaran dan tepat. Dalam pendekatan ini, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga pada pengembangan kepribadian siswa, keterampilan sosial, dan kecerdasan emosional. Hal ini pada akhirnya akan membantu siswa mengatasi tantangan masa depan dengan lebih baik, baik secara akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive emotions. *American Psychologist*, 56(3), 218-226.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491-525.
- Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools*. Buku ini menekankan pentingnya peran perhatian personal dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan membangun rasa percaya diri siswa.
- Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*.
- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2012). Teacher-student relationships and engagement: Conceptualizing, measuring, and improving the capacity of classroom interactions. Dalam *Handbook of Research on Student Engagement*.
- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2012). Teacher-student relationships and engagement: Conceptualizing, measuring, and improving the capacity of classroom interactions. Dalam *Handbook of Research on Student Engagement*.
- Reeve, J. (2006). Teachers as Facilitators: What Autonomy-Supportive Teachers Do and Why Their Students Benefit. *The Elementary School Journal*, 106(3), 225-236.
- Reeve, J. (2006). Teachers as facilitators: What autonomy-supportive teachers do and why their students benefit. *The Elementary School Journal*, 106(3), 225-236.
- Wentzel, K. R. (1997). Student Motivation in Middle School: The Role of Perceived Pedagogical Caring. *Journal of Educational Psychology*, 89(3), 411-419.
- Wentzel, K. R. (1998). Social relationships and motivation in middle school: The role of parents, teachers, and peers. *Journal of Educational Psychology*, 90(2), 202-209.